



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 PANTI SOSIAL BINA NETRA SADEWA SEBAGAI PENYELENGGARA PEMBELAJARAN DIFABEL

2.1.1 Sejarah Panti Sosial Bina Netra Sadewa Yogyakarta

Pada tahun sebelum tahun 1981 Pelayanan Penyandang Cacat Netra dilaksanakan oleh Pusat Pendidikan Pengajaran Dan Kegunaan Netra sebagai Pelaksanaan Teknis Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lalu pada tahun 1981 menjadi Unit Pelaksana Teknis Kanwil Depsos Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nama Sasana Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (SRPCN) Yogyakarta. Pada tahun 1994 berdasarkan SK Mensos RI No. 14/Huk/1994 namanya berubah menjadi Panti Sosial Bina Netra "Sadewa". Selanjutnya berdasarkan PERDA NO. 7 tahun 2002, berganti status menjadi Unit Pelaksana di lingkungan Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2004 dengan dibentuknya Dinas Sosial Propinsi DIY maka Panti Sosial Bina Netra Sadewa menjadi Unit Pelaksana Teknis dari Dinas Sosial Propinsi DIY (Panti Sosial Bina Netra Sadewa).

Panti Sosial Bina Netra Sadewa Yogyakarta sesuai dengan PERDA No. 7 Th 2002 merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Prop. Daerah Istimewa Yogyakarta (Panti Sosial Bina Netra Sadewa Yogyakarta).

2.1.2 Site Panti Sosial Bina Netra Sadewa Yogyakarta

Lokasi site : Jalan Parangtritis km.5,5

Batas site :

Utara : jalan aspal menuju pemukiman

Selatan : Pabrik Rokok Merapi

Barat : sungai

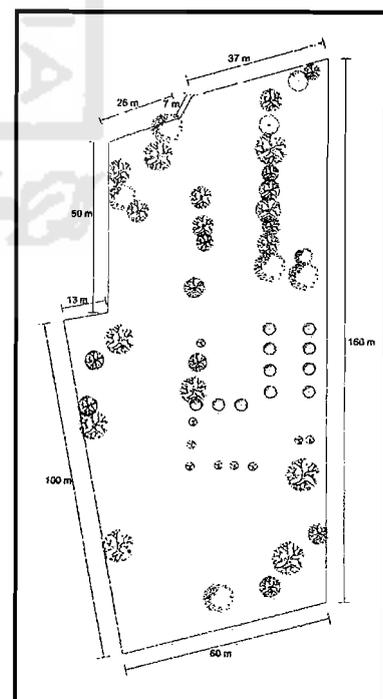
Timur : Jalan Parangtritis

Luas site : $\pm 10.941 \text{ m}^2$

Garis sempadan pagar : 2 m dari daerah milik jalan

Garis sempadan bangunan : 7,5 m dari daerah milik jalan

Koefisien Dasar bangunan : 60 %





2.1.3 Program Pembelajaran Panti Sosial Bina Netra Sadewa Yogyakarta

Tujuan dari panti social ini adalah terbina dan terentasnya penyandang cacat netra sehingga mampu melaksanakan fungsinya sosialnya dalam tatana kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Panti Sosial Bina Netra sadewa mempunyai fasilitas pelayanan :

1. Perawatan kesehatan, sandang dan pangan
2. Sarana pendidikan, ketrampilan, kerajinan serta pertanian
3. Sarana pengasramaan

Proses pelayanan dalam pembinaan pada Panti Sosial Bina Netra Sadewa mempunyai beberapa tahapan, tahapan tersebut sebagai berikut :

- Tahap rehabilitasi sosial
 - a. Pendekatan awal
 - b. Penerimaan
 - c. Bimbingan Sosial dan ketrampilan
- Tahap resosialisasi
 - a. Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat
 - b. Bimbingan sosial kemasyarakatan
 - c. Bimbingan dan pembinaan usaha kerja produktif
 - d. Penempatan kerja dan penyaluran
- Tahap bimbingan lanjut
 - a. Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat dan peran serta dalam pembangunan
 - b. Bimbingan pengembangan usaha
 - c. Bimbinganpemantapan usaha

Tenaga pendidik yang ada saat ini adalah tenaga pendidik yang merupakan hasil kerjasama antara Dinas Sosial antara lain dengan :

1. Dalam negeri : instansi terkait, lembaga swadaya masyarakat, organisasi social, swasta dan perguruan tinggi.
2. Luar negeri : Japan Internationl Cooperation Agency (JICA)



2.2 PEMBELAJARAN KEMANDIRIAN DIFABEL

Pembelajaran kemandirian bagi difabel adalah suatu pelatihan yang ditujukan kepada para difabel agar menjadi individu yang dapat melakukan berbagai hal tanpa bantuan orang lain. Dalam rangka melaksanakan usaha rehabilitasi sosial baik melalui dua system (UU Nomor 4 tahun 1997) yaitu :

1. *Sistem Panti*, yaitu usaha rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat yang diselenggarakan di panti sosial dalam rangka refungsionalisasi dan pengembangan, baik dari aspek fisik, mental maupun sosial
2. *Sistem Non Panti*, yaitu usaha rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat yang diselenggarakan di dalam lingkungan keluarga atau satuan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi masyarakat.

Pembelajaran kemandirian difabel atau rehabilitasi merupakan suatu proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan para difabel agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

Rehabilitasi bagi penyandang cacat netra meliputi beberapa aspek kehidupannya karena tujuan utamanya adalah kemandirian. Rehabilitasi penyandang cacat netra dibagi menjadi 3 (<http://asnugrohwordpress.com/2007/03/15/teknologi-bagi-tuna-netra>), yaitu :

1. Rehabilitasi medis : Diselenggarakan oleh beberapa klinik atau rumah sakit (low vision clinic, rumah sakit mata)
2. Rehabilitasi Psikis dan Sosial : Adalah tahap pelatihan agar penyandang tuna netra dapat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Termasuk dalam kategori ini adalah training pengenalan huruf Braille, pelatihan cara berjalan dengan memakai stick putih. Dengan pelatihan ini diharapkan para tuna netra dapat memiliki kemampuan berdikari dalam hidup bermasyarakat, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan rasa percaya diri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
3. Rehabilitasi lingkungan kerja : Rehabilitasi ini bertujuan memberikan pelatihan ketrampilan kepada penyandang tuna netra, agar dapat memiliki keahlian dan ketrampilan untuk melakukan pekerjaan di masyarakat. Rehabilitasi jenis ini diwujudkan dengan adanya lembaga pendidikan bagi tuna netra.

Pembelajaran difabel bertujuan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial para difabel agar dapat berfungsi dalam masyarakat, sesuai dengan tingkat kemampuan, bakat, pendidikan dan pengalaman.



2.3 STIMULAN PENDANGARAN DAN PERABA SEBAGAI PENANDA RUANG BAGI DIFABEL

2.3.1 Stimulan Pendengaran dan Peraba sebagai Penanda Ruang

Stimulan adalah pendorong (perangsang, pembangkit) semangat. Stimulan merupakan sesuatu yang mendorong atau menjadi cambuk bagi peningkatan prestasi atau semangat bekerja. Selain bekerja dapat juga meningkatkan semangat dalam belajar, berlatih, berusaha, dan berjuang. (kamus besar bahasa Indonesia)

Jadi stimulan pendengaran dan peraba sebagai penanda ruang adalah suatu rangsangan indra pendengaran dan peraba yang ditujukan pada kepekaan difabel dalam mengenali ruang. Kepekaan difabel yang dimaksud adalah kemampuan difabel dalam menanggapi rangsangan selain dari kemampuan visual. Kepekaan indra pendengaran yaitu kepekaan terhadap bunyi yang didengar, bunyi sendiri merupakan sensasi pendengaran yang lewat telinga dan timbul karena penyimpangan tekanan udara (Akustik Lingkungan : Leslie L. Doello, Lea Prasetio). Kepekaan indra peraba merupakan kepekaan yang difabel rasakan pada bangunan itu sendiri. Kepekaan difabel itulah yang dijadikan stimulan yang digunakan agar membantu difabel dalam menandai ruangan sehingga memperoleh pemahaman terhadap ruang.

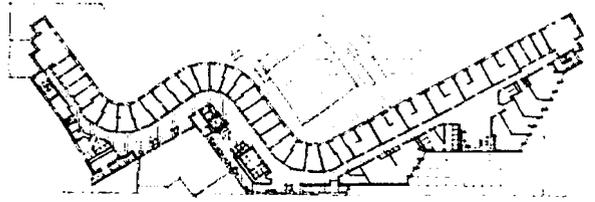
2.3.2 Arsitektur bagi Difabel

2.3.2.1 Linier

Keterbatasan kemampuan difabel dalam mengenali objek dapat diatasi dengan memanfaatkan memori mereka. Penyusunan ingatan itu dapat dilakukan dengan keberurutan dan berderetnya objek, sehingga mempermudah dalam mengingat.

Konfigurasi linier pada dasarnya terdiri dari deretan yang beruntun. Juga dapat disebut organisasi tulang punggung. Sirkulasi linier juga tidak perlu lurus atau simetrik (Precedent Dalam Arsitektur, Roger H Clark & Michael Pause). Maka pola ini akan membantu dalam proses pemahaman dan penyusunan ingatan pada objek bangunan.

Konfigurasi linier sangat fleksibel dan dapat menanggapi bermacam-macam kondisi tapak. Bentuk dapat disesuaikan dengan kondisi topografi, mengitari area air maupun pohon, atau mengarahkan bangunan untuk memperoleh sinar matahari atau pemandangan yang baik (Arsitektur, Bentuk, Ruang, dan Tatahan; Edisi kedua; Francis D.K. Ching).



Gambar Konfigurasi Linier Mengikuti Tapak
Denah lantai atas, Rumah Baker, Massachusetts Institute of Technology, Cambridge, Massachusetts, 1948,
Alvar Aalto

Sumber : Arsitektur, Bentuk, Ruang, dan Tatahan; Edisi kedua; Francis D.K. Ching

2.3.2.2 Aksesibel

Aksesibel merupakan kondisi suatu tapak, bangunan, fasilitas, atau bagian dari yang memenuhi persyaratan teknis aksesibilitas (Keputusan Menteri Pekerjaan Umum, nomor : 468/KPTS/1998, tanggal : 1 Desember 1998, tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan).

Aksesibilitas berasal dari bahasa Inggris (*accessibility*) yang artinya kemudahan. Jadi aksesibilitas dapat dipahami sebagai kemudahan yang diberikan pada penyandang cacat untuk dapat mengembangkan diri sebagai kompensasi dari tidak berfungsinya bagian tertentu dari tubuh penyandang cacat. Bagi difabel, aksesibilitas merupakan kemudahan yang disediakan bagi mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan untuk mengembangkan diri guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Asas aksesibilitas (Keputusan Menteri Pekerjaan Umum, nomor : 468/KPTS/1998, tanggal : 1 Desember 1998, tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan):

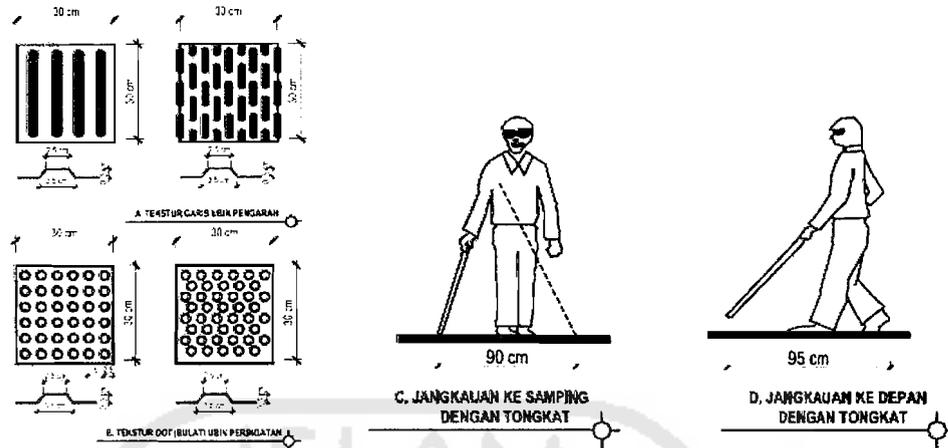
1. Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan
2. Kegunaan, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan
3. Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang
4. Kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.



BAB II LANDASAN TEORI

Re-design Panti Sosial Bina Netra Sadewa Yogyakarta

Auditive and Tactile Sensory Stimulant as Sign of Sign of Space to Support The Learning Process of Difiable The Independent In



Gambar Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan
Sumber : Keputusan Menteri Pekerjaan Umum, nomor : 468/KPTS/1998, tanggal : 1 Desember 1998, tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan

2.4 STUDI KASUS

2.4.1 Lilac Blind Foundation (www.lilacblindfoundation.org)

Misi dari Lilac Blind Foundation :

Menyediakan pelayanan bagi difabel untuk mendapatkan pelatihan dan bantuan agar mereka dapat menajalankan hidup mereka dengan mandiri. Prioritas yayasan ini adalah untuk membantu difabel agar dapat mengakses teknologi dan informasi yang ada selayaknya orang normal. Dengan pelatihan yang baik maka difabel dapat menjalankan kehidupannya dengan baik di rumah mereka. Sebagai contoh mereka dapat dengan mandiri melakukan pekerjaan berkebun, memasak, menjahit, bermain kartu dan banyak aktifitas lainnya. Pelayanan yang tersedia di Lilac Blind Foundation:

- Independent Living Program
- Low Vision Department
- Adaptive Computer Lab
- Adaptive Computer Lab News
- Braille Transcription Services Library

2.4.2 Rehabilitasi Mardi Wuto Yogyakarta

Misi dari Rehabilitasi Mardi Wuto Yogyakarta adalah:

Mengajarkan berbagai macam ketrampilan kepada difabel tanpa memandang perbedaan suku, agama, dan latar belakang.



Jenis kegiatan yang ada :

- Kegiatan perpustakaan
- Kegiatan rekaman
- Kegiatan pengetikan Braille
- Kegiatan bimbingan belajar
- Kegiatan kesenian
- Kegiatan pijat

2.4.3 Yayasan Mitra Netra (www.mitranetra.org)

Misi Yayasan Mitra Netra :

Mewujudkan kemandirian dan pemulihan fungsi difabel di masyarakat dengan rehabilitasi yang tepat, kesempatan pendidikan dan pelatihan serta peluang kerja yang seluas-luasnya, dengan disertai pemberian sarana/layanan khusus yang sesuai.

Pelayanan dan program yang disediakan adalah :

- Rehabilitasi
- Penyelenggaraan kursus-kursus
- Layanan pendidikan
- Perpustakaan
- Tenaga kerja
- Publikasi dan kampanye peduli Mitra Netra (CTLC)
(Community Training and Learning Centre for the Blind)

2.4.4 Ringkasan Studi Kasus

STUDI KASUS	VISI/MISI	KEGIATAN PELAYANAN
Lilac Blind Foundation	Menyediakan pelayanan bagi difabel untuk mendapatkan pelatihan dan bantuan agar mereka dapat menajalankan hidup mereka dengan mandiri.	<ul style="list-style-type: none">- Independent Living Program- Low Vision Department- Adaptive Computer Lab- Adaptive Computer Lab News- Braille Transcription Services Library
Rehabilitasi Mardi Wuto Yogyakarta	Mengajarkan berbagai macam ketrampilan kepada difabel tanpa memandang perbedaan suku, agama, dan latar belakang.	<ul style="list-style-type: none">- Kegiatan perpustakaan- Kegiatan rekaman- Kegiatan pengetikan Braille- Kegiatan bimbingan belajar- Kegiatan kesenian- Kegiatan pijat
Yayasan Mitra Netra	Mewujudkan kemandirian dan pemulihan fungsi difabel di masyarakat dengan rehabilitasi yang tepat, kesempatan pendidikan dan pelatihan serta peluang kerja yang seluas-luasnya, dengan disertai pemberian sarana/layanan khusus yang sesuai.	<ul style="list-style-type: none">- Rehabilitasi- Penyelenggaraan kursus- Layanan pendidikan- Perpustakaan- Tenaga kerja- Publikasi dan kampanye peduli Mitra Netra (CTLC)



2.5 RANGKUMAN

Pembelajaran kemandirian bagi difabel bertujuan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial para difabel agar dapat berfungsi dalam masyarakat, sesuai dengan tingkat kemampuan, bakat, pendidikan dan pengalaman.

Stimulan pendengaran dan peraba sebagai penanda ruang adalah suatu rangsangan indra pendengaran dan indra peraba yang ditujukan pada kepekaan difabel dalam menandai atau memperoleh **pemahaman** terhadap ruang.

Pembelajaran kemandirian bagi tuna netra adalah suatu pelatihan yang ditujukan kepada **difabel** agar menjadi individu yang dapat melakukan berbagai hal tanpa bantuan orang lain.

Linieritas

ARSITEKTUR
BAGI DIFABEL

Aksesibel

Gambar Bagan Rangkuman Bab II

Sumber : Pengertian Stimulan Pendengaran dan Peraba Sebagai Penanda Ruang Dalam Pembelajaran Kemandirian Difabel yang diolah